



## **PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**

**Miftahul Mujahidin<sup>1</sup>, Reynar Andaru Ahnaf<sup>2</sup>, Zaki Amrullah Zain<sup>3</sup>, Ismail<sup>4</sup>, Alfiansyah Habib Arrokhim<sup>5</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [miftahulm767@gmail.com](mailto:miftahulm767@gmail.com)

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 06/05/2026; Diterbitkan: 11/06/2026

### **ABSTRAK**

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah terus menunjukkan kompleksitas yang tidak sederhana, terutama ketika interaksi sosial peserta didik berkembang seiring penetrasi teknologi digital. Ragam bentuknya tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik dan verbal, tetapi juga meluas ke ranah sosial serta cyberbullying yang berlangsung melalui media daring. Dalam berbagai kajian, pendekatan yang menitikberatkan pada hukuman belum sepenuhnya mampu menyentuh akar persoalan perilaku tersebut. Berangkat dari kondisi ini, telaah literatur dilakukan untuk membaca ulang peran pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan yang lebih berorientasi pada pembentukan nilai. Kajian ini memanfaatkan 15 sumber relevan yang dianalisis secara komparatif untuk melihat pola temuan terkait bentuk, dampak, dan upaya penanganan perundungan di sekolah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perundungan memberikan konsekuensi tidak hanya bagi korban, tetapi juga pelaku dan saksi, serta berimplikasi pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Penguatan nilai empati, tanggung jawab, disiplin, hormat, dan kejujuran melalui pembelajaran, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta literasi digital dipandang berperan penting dalam membangun ekosistem sekolah yang lebih protektif terhadap perilaku perundungan. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan menuntut pendekatan holistik yang terintegrasi dalam seluruh ekosistem pendidikan, bukan sekadar intervensi insidental di sekolah.

**Kata kunci:** *Bullying, Pendidikan Karakter, Pencegahan Perundungan, Peserta Didik*

### **ABSTRACT**

Bullying in school environments has evolved into a multifaceted issue that reflects the growing complexity of student social interactions, particularly alongside rapid digital technology development. It is no longer limited to physical or verbal aggression, but also extends to social exclusion and cyberbullying that occurs through online platforms. Existing responses that rely heavily on punitive measures tend to address surface-level behavior without fully resolving the underlying causes. In response to this limitation, a literature-based inquiry was conducted to reinterpret the role of character education as a preventive framework grounded in value formation. The study draws upon 15 relevant scholarly sources, which were examined comparatively to identify recurring patterns related to forms of bullying, its impacts, and preventive efforts in school contexts. The synthesis of findings indicates that bullying generates consequences that extend beyond victims, affecting perpetrators and bystanders as well, while also shaping the overall school climate. Rather than being an isolated behavioral issue, it emerges as a social phenomenon embedded within the school ecosystem. Strengthening character values such as empathy, responsibility, discipline, respect, and honesty is consistently



highlighted as a strategic pathway for prevention. These values are reinforced through classroom learning, school culture, family involvement, and continuous digital literacy development. Overall, the findings emphasize that effective prevention requires a holistic and integrated approach across educational environments rather than fragmented or incidental interventions.

**Keywords:** *Bullying, Character Education, Bullying Prevention, Students*

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan di ruang pendidikan kerap hadir bukan sebagai kejadian tunggal, melainkan sebagai pola interaksi yang terus berevolusi mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Dalam keseharian sekolah, kekerasan tidak selalu tampil secara kasat mata; ia dapat muncul dalam bentuk verbal yang terselubung, relasi sosial yang mengecualikan, hingga praktik digital yang menjangkau ruang privat siswa melalui cyberbullying (Azhari et al., 2023). Perluasan bentuk ini menempatkan sekolah pada posisi yang paradoks: di satu sisi menjadi ruang belajar dan tumbuh kembang, namun di sisi lain berpotensi menghadirkan pengalaman tidak aman yang memengaruhi cara siswa memaknai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam banyak kasus, bentuk-bentuk kekerasan tersebut kerap dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari sehingga tidak selalu dikenali sebagai perundungan secara langsung.

Dinamika tersebut tidak berhenti pada satu dimensi dampak. Pengalaman sebagai korban perundungan sering beririsan dengan menurunnya rasa aman, gangguan psikologis, serta terganggunya relasi sosial dan performa akademik. Mori et al. (2022) menunjukkan keterkaitan yang kuat antara victimisasi dan rasa tidak aman di sekolah, yang kemudian berimplikasi pada kesehatan mental siswa. Dalam konteks yang lebih luas, Coelho et al. (2022) menempatkan iklim sekolah, relasi guru–siswa, serta persepsi keamanan sebagai variabel yang turut membentuk frekuensi terjadinya bullying. Dengan kata lain, perundungan tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dalam ekosistem sosial yang turut memberinya ruang atau batas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa upaya penanganan tidak dapat hanya berfokus pada individu pelaku maupun korban, melainkan juga pada struktur relasi yang melingkupinya.

Respons institusional terhadap perundungan selama ini banyak bertumpu pada logika penertiban. Tindakan disipliner dan sanksi menjadi instrumen yang paling sering digunakan, meskipun tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang bertahan lama. Johander et al. (2024) mencatat bahwa sejumlah kasus tetap berulang meski intervensi telah diberikan, memperlihatkan keterbatasan pendekatan yang hanya bekerja pada tahap akhir kejadian. Pada titik ini, Gregory et al. (2024) menggeser perhatian pada pentingnya relasi sosial yang suportif dan pendekatan restoratif yang lebih menekankan pemulihan hubungan ketimbang hukuman semata. Sementara itu, Gustiwan et al. (2021) mengurai bahwa perilaku bullying berkaitan dengan kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk lemahnya empati, kontrol diri, serta normalisasi kekerasan dalam lingkungan sosial sekolah.

Di tengah kompleksitas tersebut, pendidikan karakter muncul sebagai kerangka yang tidak hanya menekankan pembentukan nilai, tetapi juga proses internalisasi yang berlangsung dalam praktik keseharian peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi tidak berhenti sebagai konsep normatif, melainkan menjadi dasar dalam membaca dan merespons interaksi sosial (Dewi et al., 2025). Ketika nilai tersebut terinternalisasi, relasi antar siswa cenderung bergerak ke arah yang lebih reflektif dan menghargai perbedaan, sehingga potensi munculnya perilaku agresif dapat ditekan (Ayuni et al., 2024). Dalam praktiknya,



Ni'mah (2024) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah yang tidak hanya aman, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, lanskap kajian yang ada masih memperlihatkan kecenderungan fragmentaris. Pembahasan bullying sering berfokus pada dampak atau efektivitas program intervensi tertentu (Çakmak Tolan, 2023; Henares-Montiel et al., 2023), sementara pendidikan karakter lebih banyak diposisikan sebagai agenda moral umum yang belum sepenuhnya terhubung dengan dinamika perundungan modern. Fathoni et al. (2024) menyoroti bahwa orientasi pendidikan karakter masih dominan pada aspek pembentukan akhlak dan moralitas dasar, sedangkan Fauziyati et al. (2024) menambahkan bahwa integrasinya dengan tantangan digital seperti cyberbullying belum berkembang secara memadai.

Berangkat dari ruang kosong tersebut, kajian ini disusun untuk merangkai kembali relasi antara perundungan dan pendidikan karakter dalam satu kerangka sintesis yang lebih utuh melalui pendekatan library research. Fokusnya tidak berhenti pada pemetaan bentuk dan dampak bullying, tetapi juga memperluas pembacaan pada bagaimana pendidikan karakter bekerja dalam jejaring aktor pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, keluarga, dan siswa itu sendiri. Di dalamnya, literasi digital ditempatkan sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari upaya pencegahan, mengingat pergeseran ruang interaksi siswa yang semakin terdigitalisasi.

Dengan menggunakan telaah berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik, penelitian ini berupaya menangkap pola, keterhubungan, dan kecenderungan konseptual yang muncul dari kajian-kajian sebelumnya. Dari proses tersebut, penelitian ini diarahkan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan di sekolah, (2) memahami dampaknya bagi seluruh pihak yang terlibat, (3) mengkaji posisi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan, serta (4) membaca tantangan implementasinya dalam konteks digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana ekosistem pendidikan dapat diarahkan menuju ruang yang lebih aman dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Proses kajian dalam penelitian ini tidak diawali dengan pengumpulan data lapangan, melainkan dengan penelusuran gagasan yang tersebar dalam berbagai sumber ilmiah yang relevan. Cara kerja penelitian lebih menyerupai upaya membaca ulang, menyusun, lalu merangkai kembali temuan-temuan terdahulu agar dapat dilihat dalam satu garis keterhubungan yang utuh. Dalam konteks ini, literatur diposisikan bukan sekadar sebagai referensi, tetapi sebagai bahan utama untuk memahami bagaimana pendidikan karakter ditempatkan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu perundungan dan pembentukan karakter. Alur penelusuran dimulai dari pencarian literatur melalui database akademik seperti Google Scholar dan jurnal terakreditasi, kemudian dilanjutkan dengan proses penyaringan berdasarkan relevansi isi, kebaruan publikasi, serta kualitas akademik, sehingga hanya sumber yang sesuai dengan fokus kajian yang dipertahankan.

Dalam keseluruhan proses tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menentukan arah pembacaan, memilah informasi, sekaligus menafsirkan makna dari setiap temuan literatur. Untuk membantu penataan data, digunakan lembar dokumentasi sebagai alat bantu dalam mencatat poin penting, mengelompokkan konsep, dan menandai temuan yang relevan. Setelah proses seleksi, dilakukan pembacaan mendalam terhadap literatur



terpilih dengan menelaah konsep, temuan empiris, serta pola hubungan antarpelitian. Setiap sumber kemudian dibandingkan untuk melihat kecenderungan, kesamaan, maupun perbedaan perspektif yang muncul. Seluruh hasil pembacaan tersebut selanjutnya disintesis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai kontribusi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sejumlah literatur yang dikaji dalam penelitian ini memperlihatkan keragaman pendekatan, mulai dari kajian konseptual hingga studi empiris yang secara keseluruhan berjumlah lima belas sumber. Jika dicermati lebih dalam, masing-masing karya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana perundungan dan pendidikan karakter dipahami dalam konteks sekolah. Pada titik tertentu, Fadhilah dan Munjin (2022) menempatkan bullying sebagai tindakan agresif yang berulang dan memiliki ketimpangan kekuasaan, sementara kajian-kajian setelahnya bergerak ke arah yang lebih operasional dengan menyoroti bentuk, dampak, hingga upaya penanganannya. Garini et al. (2023b), Karliani et al. (2023), serta Mulati (2023) misalnya, lebih banyak memusatkan perhatian pada variasi bentuk serta konsekuensi yang muncul pada peserta didik. Sementara itu, Jumarnis et al. (2023), Kollo et al. (2024), dan Afdal et al. (2024) memberi tekanan pada posisi pendidikan karakter sebagai ruang intervensi yang bersifat pencegahan. Dari rangkaian tersebut, tampak bahwa pembahasan bergerak dari definisi menuju strategi, bukan sekadar pengulangan konsep. Tabel 1 merangkum keseluruhan sumber yang menjadi dasar sintesis dalam kajian ini.

**Tabel 1. Matriks Data Penelitian yang Ditelaah**

Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
Fadhilah & Munjin (2022)	Konsep dan karakteristik bullying di sekolah	Studi kepustakaan
Nadila Ardhia Garini et al. (2023b)	Bentuk-bentuk perundungan pada peserta didik	Kajian literatur
Karliani et al. (2023)	Dampak perundungan terhadap siswa	Studi deskriptif
Mulati (2023)	Dampak jangka panjang perundungan	Kajian empiris
Nur Fadillah Butar Butar & Yenti Arsini (2024)	Konsekuensi perilaku perundungan	Studi literatur
Ni'Mah (2024)	Dampak perundungan terhadap saksi	Kajian pustaka



Siti Annisa Jumarnis et al. (2023)	Pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku siswa	Studi kepustakaan
Kollo et al. (2024)	Nilai karakter dalam pencegahan perundungan	Kajian literatur
Alwiyah N & Annur F (2017); Lestari et al. (2024)	Internalisasi pendidikan karakter	Studi literatur
Afdal et al. (2024); Fahreza et al. (2025)	Peran guru dalam pendidikan karakter	Kajian deskriptif
Anggraini (2023)	Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan karakter	Studi kualitatif
Islamy, (2022)	Analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah	Deskriptif kualitatif
Prihatmojo & Badawi (2020)	Tantangan implementasi pendidikan karakter	Kajian konseptual
Nurjannah (2022)	Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter	Studi deskriptif
Sagala et al. (2024)	Literasi digital dan cyberbullying	Kajian literatur

Pembacaan terhadap literatur tersebut memperlihatkan bahwa fokus kajian mengenai perundungan berkembang secara bertahap dan tidak lagi terbatas pada pendefinisian istilah. Penjelasan Fadhilah dan Munjin (2022) mengenai karakteristik bullying menjadi titik awal, namun berbagai studi lain memperluas cakupan pembahasan ke arah dampak dan respons pendidikan. Garini et al. (2023b), Karliani et al. (2023), serta Mulati (2023) menempatkan pengalaman peserta didik sebagai pusat perhatian, terutama terkait konsekuensi sosial dan psikologis yang menyertainya. Di sisi lain, karya Jumarnis et al. (2023), Kollo et al. (2024), dan Afdal et al. (2024) memperlihatkan pergeseran orientasi menuju upaya pencegahan melalui pendidikan karakter. Dari keseluruhan pola tersebut, perundungan tidak lagi dipandang sebagai fenomena tunggal, melainkan rangkaian proses yang saling terkait dari bentuk hingga solusi. Pemahaman terhadap variasi bentuk ini menjadi pintu masuk untuk membaca dinamika yang lebih luas dalam lingkungan sekolah.

Dalam pengelompokan bentuknya, perundungan di sekolah muncul dalam empat pola utama yang saling berbeda namun memiliki dampak yang sejalan. Garini et al. (2023b) menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik tidak mengurangi potensi gangguan yang ditimbulkan terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa. Tindakan fisik biasanya lebih mudah teridentifikasi karena terlihat secara langsung, sedangkan bentuk verbal dan sosial cenderung tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi memperluas ruang interaksi sehingga muncul dimensi baru berupa cyberbullying yang berlangsung melalui media digital. Tabel 2 menggambarkan klasifikasi bentuk-bentuk tersebut secara lebih rinci.



**Tabel 2. Bentuk-Bentuk Perundungan di Lingkungan Sekolah**

<b>Bentuk Perundungan</b>	<b>Deskripsi</b>
Bullying fisik	Memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjambak, serta merusak barang milik korban.
Bullying verbal	Mengejek, menghina, mengancam, memberi julukan negatif, dan melakukan pelecehan verbal.
Bullying sosial	Mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip, serta merusak reputasi korban.
Cyberbullying	Menyebarkan konten negatif melalui media sosial, pesan daring, ancaman digital, serta pencemaran nama baik.

Jika dilihat lebih jauh, variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu dikenali secara langsung oleh lingkungan sekolah. Ejekan, hinaan, atau ancaman verbal sering kali dianggap bagian dari candaan sehingga tidak segera memperoleh perhatian serius. Pola yang serupa juga terlihat pada tindakan pengucilan dan penyebaran gosip yang berlangsung dalam relasi sosial siswa. Ketika ruang digital semakin dominan dalam interaksi remaja, praktik tersebut bergeser menjadi cyberbullying dengan karakter yang lebih luas jangkauannya. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa perundungan mengikuti perubahan pola komunikasi peserta didik, sehingga batas antara ruang fisik dan digital menjadi semakin kabur.

Keterkaitan dampak perundungan tidak hanya berhenti pada korban, tetapi juga menjangkau pelaku dan saksi yang terlibat dalam situasi tersebut. Karliani et al. (2023) mencatat bahwa korban umumnya mengalami tekanan psikologis yang ditandai dengan rasa takut, stres, dan penurunan performa belajar. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan emosional yang lebih kompleks. Mulati (2023) menambahkan bahwa efek traumatis dapat terbawa hingga usia dewasa dan memengaruhi kehidupan sosial maupun profesional individu. Tabel 3 memperlihatkan distribusi dampak berdasarkan pihak yang terlibat dalam peristiwa perundungan.

**Tabel 3. Dampak Perundungan Berdasarkan Pihak yang Terlibat**

<b>Pihak yang Terlibat</b>	<b>Dampak yang Ditemukan</b>
Korban	Ketakutan, stres, kesedihan, rendah diri, penurunan prestasi belajar, depresi, gangguan kecemasan, trauma berkepanjangan.
Pelaku	Perilaku agresif, rendah empati, kesulitan menjalin relasi sosial yang sehat, serta potensi menjadi pelaku kekerasan di masa depan.
Saksi	Rasa bersalah, kecemasan, ketidakberdayaan, serta desensitisasi terhadap tindakan kekerasan.



Pada sisi lain, pelaku tidak lepas dari konsekuensi perilaku yang mereka lakukan, terutama dalam bentuk penurunan empati dan kecenderungan agresif yang berulang. Butar Butar dan Arsini (2024) menyoroti bahwa tanpa intervensi yang tepat, pola tersebut berpotensi terbawa ke fase kehidupan berikutnya. Sementara itu, Ni'mah (2024) menjelaskan bahwa saksi juga dapat mengalami dampak psikologis berupa rasa bersalah dan kecemasan, bahkan berisiko mengalami penurunan sensitivitas terhadap kekerasan. Kombinasi ketiga posisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai fenomena yang memengaruhi keseluruhan ekosistem sosial sekolah.

Dalam lanskap kajian yang lebih luas, pendidikan karakter muncul sebagai pendekatan yang konsisten dibahas sebagai strategi pencegahan. Jumarnis et al. (2023) menggambarkannya sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diarahkan untuk membentuk respons sosial dalam interaksi sehari-hari. Kollo et al. (2024) menekankan bahwa empati menjadi salah satu elemen yang paling berpengaruh dalam menekan kecenderungan perilaku menyimpang, sementara Alwiyah dan Annur (2017) serta Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akan lebih efektif ketika diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter juga tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan berbagai pihak, di mana guru diposisikan sebagai figur kunci (Afdal et al., 2024; Fahreza et al., 2025), kepala sekolah berperan dalam arah kebijakan (Anggraini, 2023), serta keluarga dan peserta didik turut membentuk kesinambungan nilai dalam ekosistem pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi konsistensinya. Prihatmojo dan Badawi (2020) mencatat bahwa perbedaan pemahaman menyebabkan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran belum berjalan optimal, sementara Nurjannah (2022) menambahkan bahwa keterbatasan pelatihan dan beban administratif turut menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Akibatnya, pendidikan karakter kerap diposisikan sebagai program tambahan, bukan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks, di mana rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap meningkatnya risiko cyberbullying di kalangan siswa (Sagala et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu beradaptasi dengan perubahan ruang sosial peserta didik yang semakin terdigitalisasi, sehingga upaya pencegahan perundungan menuntut sinergi antara nilai moral, dukungan institusi sekolah, peran keluarga, serta kemampuan siswa dalam mengelola teknologi secara bertanggung jawab.

## **Pembahasan**

Fenomena perundungan dalam konteks pendidikan memperlihatkan perubahan bentuk yang cukup signifikan ketika dilihat dari berbagai temuan yang dihimpun. Jika sebelumnya bullying kerap dipahami sebagai tindakan kekerasan yang tampak secara langsung, rangkaian literatur justru memperlihatkan bahwa praktik tersebut sering bergerak pada ruang yang lebih subtil dan berlapis. Interaksi verbal yang merendahkan, pengucilan dalam relasi sosial, hingga agresi berbasis digital membentuk spektrum perilaku yang tidak selalu mudah dikenali dalam keseharian sekolah. Dalam situasi seperti ini, batas antara perilaku “biasa” dan tindakan yang melukai menjadi semakin kabur, terutama ketika norma sosial di lingkungan siswa belum cukup kuat untuk membedakan keduanya. UNESCO maupun definisi Olweus yang dikutip dalam Fadhilah & Munjin (2022) memberi penegasan bahwa unsur kesengajaan, ketimpangan relasi,



dan pengulangan menjadi penanda utama, sehingga perundungan tidak bisa direduksi hanya sebagai konflik antarindividu semata, melainkan juga sebagai refleksi dari struktur relasi sosial yang timpang di lingkungan sekolah.

Ketika ruang interaksi peserta didik meluas ke ranah digital, kompleksitas tersebut bertambah lapisannya. Cyberbullying menghadirkan bentuk kekerasan yang tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu tertentu, sehingga pengalaman korban dapat berlangsung terus-menerus tanpa jeda yang jelas. Kemungkinan pelaku untuk menyamarkan identitas serta kecepatan distribusi konten memperkuat karakter destruktif dari tindakan ini (Pakai, 2021). Dalam banyak kasus, jejak digital yang telah tersebar tidak mudah ditarik kembali, sehingga luka psikologis yang ditimbulkan cenderung bertahan lebih lama dan sulit dipulihkan (Palilingan et al., 2024). Situasi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara siswa berkomunikasi, tetapi juga memperluas medan risiko sosial yang sebelumnya lebih terbatas. Dalam konteks sekolah, kondisi tersebut menuntut kepekaan baru yang tidak hanya bertumpu pada pengawasan fisik, tetapi juga pada literasi digital dan kemampuan membaca tanda-tanda interaksi yang berpotensi merugikan.

Dimensi dampak yang muncul dari perundungan juga tidak dapat dipahami secara tunggal. Relasi antara korban, pelaku, dan saksi membentuk jejaring pengalaman yang saling beririsan, sehingga efeknya menjalar ke seluruh ekosistem sosial sekolah. Perhatian yang selama ini lebih banyak diarahkan pada korban sering kali membuat dua pihak lainnya terabaikan, padahal keduanya juga membawa konsekuensi psikologis yang tidak ringan. Dalam perspektif perkembangan, pengalaman yang tidak aman pada masa remaja dapat memengaruhi cara individu membangun konsep diri dan mengelola emosi di kemudian hari. Temuan Mulati (2023) menegaskan bahwa dampak traumatis tidak berhenti pada fase sekolah, melainkan dapat terbawa hingga kehidupan dewasa dan memengaruhi fungsi sosial maupun profesional seseorang. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah bukan sekadar ruang akademik, tetapi juga arena pembentukan kualitas psikososial jangka panjang.

Pada sisi lain, posisi pelaku sering kali dipahami secara sederhana sebagai pihak yang melakukan kesalahan, padahal literatur menunjukkan adanya risiko perkembangan yang menyertainya. Pola agresivitas, rendahnya empati, serta kesulitan dalam membangun relasi sehat menjadi kecenderungan yang muncul jika tidak ada intervensi yang tepat (Butar Butar & Arsini, 2024). Sementara itu, saksi peristiwa perundungan berada dalam posisi yang tidak kalah rentan, karena dapat mengalami kebingungan moral, kecemasan, hingga penurunan sensitivitas terhadap kekerasan (Ni'Mah, 2024). Dalam konteks ini, perundungan tampak sebagai fenomena yang bekerja secara ekologis, di mana setiap posisi dalam interaksi sosial membawa konsekuensi masing-masing. Dengan demikian, penanganannya tidak dapat diarahkan secara parsial, melainkan harus menyentuh keseluruhan struktur relasi yang ada di lingkungan sekolah.

Di tengah kompleksitas tersebut, pendidikan karakter muncul sebagai pendekatan yang terus berulang dalam berbagai kajian sebagai bentuk respons preventif. Namun, menarik untuk dicermati bahwa pendekatan ini tidak sekadar menawarkan solusi normatif, melainkan berupaya menyentuh akar pembentukan perilaku melalui internalisasi nilai dalam keseharian siswa. Ketika penanganan perundungan selama ini cenderung bergerak pada level reaktif melalui sanksi, pendidikan karakter justru bekerja pada fase yang lebih awal dengan membangun kesadaran moral secara bertahap (Jumarnis et al., 2023). Nilai seperti empati, tanggung jawab, disiplin, hormat, dan kejujuran tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi landasan bagi terbentuknya perilaku sosial yang lebih adaptif dan tidak merugikan orang lain (Kollo et al., 2024). Dalam kerangka ini, pencegahan tidak lagi dipahami sebagai



tindakan tambahan, tetapi sebagai proses pembentukan cara pandang peserta didik terhadap orang lain.

Namun, internalisasi nilai tersebut tidak dapat berlangsung hanya melalui transfer pengetahuan di ruang kelas. Prosesnya lebih banyak ditentukan oleh konsistensi pengalaman yang dialami siswa dalam keseharian sekolah. Lestari et al. (2024) menekankan bahwa pembentukan karakter berjalan melalui kebiasaan, keteladanan, dan pola interaksi yang terus-menerus, sehingga budaya sekolah menjadi ruang yang sangat menentukan keberhasilannya. Ketika nilai-nilai tersebut hadir secara tidak konsisten, pendidikan karakter berisiko berhenti pada tataran wacana. Sebaliknya, jika terintegrasi dalam praktik keseharian, ia dapat menjadi struktur nilai yang hidup dan memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain. Dalam posisi ini, pendidikan karakter tidak lagi berdiri sebagai program tambahan, melainkan sebagai fondasi yang membentuk atmosfer sosial sekolah.

Keberlanjutan proses pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan berbagai aktor pendidikan yang saling berkelindan. Guru memegang posisi kunci karena interaksi harian menjadi ruang utama internalisasi nilai (Afdal et al., 2024; Fahreza et al., 2025), sementara kepala sekolah berperan melalui kebijakan dan arah institusi dalam membangun ekosistem sekolah yang kondusif bagi budaya positif (Anggraini, 2023). Di luar struktur formal, keluarga menjadi fondasi awal pembentukan nilai yang perlu selaras dengan praktik di sekolah, sedangkan peserta didik turut berperan sebagai agen aktif dalam membangun budaya anti-kekerasan melalui interaksi sebaya. Sinergi seluruh unsur ini menjadikan pencegahan perundungan tidak semata bergantung pada aturan formal, tetapi berkembang sebagai budaya kolektif yang hidup dalam keseharian sekolah. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara idealitas dan praktik, terutama terkait konsistensi pelaksanaan oleh guru (Alaudin dan Missouri, 2024), keterbatasan ruang akibat beban administratif dan tekanan akademik (Nurjannah, 2022), sehingga internalisasi nilai belum selalu berlangsung secara mendalam, terlebih di tengah tantangan era digital yang memperluas ruang pergaulan sekaligus risiko perundungan di kalangan siswa.

Paparan media sosial dan arus informasi yang tidak terkontrol membuka kemungkinan munculnya bentuk-bentuk perundungan baru, terutama dalam bentuk cyberbullying. Sagala et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter perlu disertai dengan literasi digital agar siswa mampu menavigasi ruang digital secara etis dan bertanggung jawab. Tanpa integrasi tersebut, nilai-nilai karakter berisiko tidak relevan dengan konteks interaksi modern yang semakin berbasis teknologi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter pada era ini tidak cukup hanya menekankan hubungan tatap muka, tetapi juga perlu memperluas cakupan hingga ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kerangka yang lebih luas, sinergi kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan keluarga, serta integrasi literasi digital menjadi prasyarat penting agar pendidikan karakter benar-benar berfungsi sebagai fondasi pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Perjumpaan antara dinamika perundungan dan upaya pembentukan karakter di lingkungan sekolah memperlihatkan kenyataan yang tidak sederhana, di mana relasi sosial peserta didik terus bergerak melampaui batas-batas yang selama ini dianggap stabil. Dalam ruang tersebut, kekerasan tidak hanya hadir sebagai tindakan yang tampak, tetapi juga sebagai pola interaksi yang tersembunyi, berulang, dan kerap mengalami normalisasi dalam keseharian. Hal ini menegaskan bahwa perundungan tidak dapat dipahami sebagai peristiwa individual

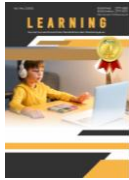


yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas dalam ekosistem pendidikan. Dalam konteks ini, respons sekolah menjadi penentu arah perubahan yang dibangun, sebab pendekatan yang hanya berfokus pada penertiban cenderung tidak menyentuh akar persoalan, sementara pendekatan yang menekankan pembentukan nilai membuka peluang terciptanya ruang interaksi yang lebih sehat dan manusiawi. Pendidikan karakter pun tidak lagi dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk cara peserta didik memahami diri, orang lain, dan lingkungannya.

Namun, upaya tersebut tidak berlangsung tanpa hambatan, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan hadirnya ruang digital yang semakin mengaburkan batas antara kehidupan sekolah dan luar sekolah. Implementasi pendidikan karakter masih menghadapi keterbatasan dalam praktik, baik dari sisi konsistensi pelaksanaan maupun dukungan sistem yang menaunginya, sehingga upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan formal. Dalam kondisi ini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci untuk memastikan nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar berhenti pada tataran wacana. Penguatan literasi digital dan etika bermedia juga menjadi bagian penting, mengingat interaksi siswa kini telah melampaui batas fisik sekolah. Pada akhirnya, pencegahan perundungan merupakan proses berkelanjutan yang menuntut kepekaan, konsistensi, dan keterlibatan banyak pihak, sehingga penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk melihat bagaimana gagasan tersebut bekerja dalam realitas pendidikan yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri, M. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Masyarakat. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4772–4783. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1690>
- Alaudin, N., & Missouri, R. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Diri Guru Dan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i1.68>
- Anggraini, F. N. (2023). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Islami. *JIGC (Journal Of Islamic Guidance And Counseling)*, 7(1), 62–75. <https://doi.org/10.30631/jigc.v7i1.88>
- Ayuni, A., Aulia, H., Almahdi, M., & Cahyani, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Empati Dan Toleransi Untuk Mengurangi Kasus Bullying. *ABDI RELEGIA*, 3(2). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/arg/article/view/46445>
- Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1588>
- Çakmak Tolan, Ö. (2023). Effectiveness Of School-Based Prevention Programs On Peer Bullying: A Systematic Review. *International Online Journal Of Education And Teaching*, 10(2), 1105–1127. <https://iojet.org/index.php/iojet/article/view/1871>



- Çakmak Tolan, Ö. (2023). Effectiveness Of School-Based Prevention Programs On Peer Bullying: A Systematic Review. *International Online Journal Of Education And Teaching*, 10(2), 1105–1127. <https://iojet.org/index.php/iojet/article/view/1871>
- Coelho, V. A., Sousa, V., Marchante, M., Brás, P., & Romão, A. M. (2022). The Influence Of School Climate In Bullying And Victimization Behaviors During Middle School Transition. *Contemporary Educational Psychology*, 71, 102111. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102111>
- Dewi, F. T., Hazim, H., & Fahmawati, Z. N. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1672–1683. <https://www.mendeley.com/catalogue/75eead3e-3448-37c4-aebd-13e7694655b9>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fahreza, M., Supriyatno, T., & Nahrawi, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Mewujudkan Pembentukan Karakter Baik Untuk Menghindari Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Negeri 5 Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4846–4853. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7814>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction Of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, And Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Fauziyati, W. R., Purnama, M. N. A., & Wijayanti, L. M. (2024). The Implementation Of Character Education As A Solution To Prevent Bullying In Schools. *Global Education Journal*, 3(3). <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/1224>
- Garini, N. A., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Dan Mengurangi Kasus Bullying. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 520–528. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i4.2933>
- Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). Adolescent Exposure To Restorative Practices And Their Perceptions Of Support, Structure, And Bullying In The School Climate. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241288525>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Anak Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics And Effectiveness Of Interventions To Reduce Cyberbullying: A Systematic Review. *Frontiers In Public Health*, 11, Article 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>



- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics And Effectiveness Of Interventions To Reduce Cyberbullying: A Systematic Review. *Frontiers In Public Health, 11*, Article 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>
- Islamy, M. R. F. (2022). Studi analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 110–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640>
- Johander, E., Turunen, T., Garandean, C. F., & Salmivalli, C. (2024). Interventions That Failed: Factors Associated With The Continuation Of Bullying After A Targeted Intervention. *International Journal Of Bullying Prevention, 6*, 421–433. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00169-7>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Karlioni, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 5*(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(2), 1447–1451. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik, 6*(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Mori, Y., Tiiri, E., Lempinen, L., Klomek, A. B., Kolaitis, G., Slobodskaya, H. R., Kaneko, H., Srabstein, J. C., Li, L., Huong, N. M., Praharaj, S. K., Ong, S. H., Lesinskiene, S., Kyrrestad, H., Wiguna, T., Zamani, Z., Sillanmäki, L., & Sourander, A. (2022). Feeling Unsafe At School Among Adolescents In 13 Asian And European Countries: Occurrence And Associated Factors. *Frontiers In Psychiatry, 13*, 823609. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.823609>
- Mulati, Y. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 15*(2), 135–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.632>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah. *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research, 2*(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6844–6854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>



- Pakai, A. J. A. (2021). Peran Pendidikan Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Cyber Bullying Di Era Digital. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 42–50. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss2.46>
- Palilingan, E. E., Hutabarat, R. D. O., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya Pencegahan Untuk Mengurangi Kasus Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>